



**STRATEGI ADAPTASI
KELOMPOK BARONGAN SAMIN EDAN
KOTA SEMARANG
DALAM MENARIK MINAT PENONTON**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Seni Tari

oleh

Eza Apita Putri
2501414111

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 5 Juli 2019

Pembimbing I



Drs. Bintang Hanggoro Putra, M. Hum
NIP. 196002081987021001

Pembimbing II



Utami Arsih, S. Pd, M.A
NIP. 197001051998032001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Strategi Adaptasi Kesenian Barongan Samin Edan Kota Semarang Dalam Menarik Minat Penonton* karya Eza Apita Putri NIM 2501414111 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 23 Juli 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 26 September 2019



Prof. Dr. M. Fazuli, M. Hum
NIP. 196107041988031003

Panitia

Sekretaris,

Dr. Udi Utomo, M. Si
NIP. 196708311993011001

Penguji I,

Joko Wiyoso, S. Kar., M. Hum
NIP. 196210041988031002

Penguji II,

Utami Arsih, S. Pd., M. A.
NIP. 197001051998032001

Penguji III,

Drs. Bintang Hanggoro Putra, M. Hum
NIP. 196002081987021001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Eza Apita Putri

NIM : 2501414111

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

menyatakan bahwa Skripsi berjudul *Strategi Adaptasi Kesenian Barongan Samin Edan Kota Semarang Dalam Menarik Minat Penonton* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam Skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 5 Juli 2019



Eza Apita Putri
2501414111

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Ujian dalam kehidupan adalah kunci memperkuat seseorang dan mampu membuatnya berusaha lebih keras”

PERSEMBAHAN :

1. Universitas Negeri Semarang.
2. Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik.
4. Bapak Kartono dan Ibu Daryanti, kedua orang tua saya.
5. Bingar Agil Widyasmara, pendukung dan penyemangat saya.
6. Endik Guntaris, narasumber saya.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan hasil penelitian penulis dengan judul skripsi “*Strategi Adaptasi kelompok Barongan Samin Edan Kota Semarang Dalam Menarik Minat Penonton*” sebagai syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi Pendidikan Seni Tari dapat terselesaikan. terselesaikannya skripsi ini berkat bantuan dari banyak pihak. Pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin dalam penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M. Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan segala fasilitas pelayanan di dalam jurusan.
4. Drs. Bintang Hanggoro Putra, M. Hum dan Utami Arsih, S. Pd, M.A., selaku Dosen Pembimbing I dan II yang telah memberikan arahan bimbingan berupa kritik dan saran demi keberhasilan penyusunan skripsi.

5. Endik Guntaris, S. Pd, M. Pd., yang telah bersedia dan memberikan kesempatan sebagai Narasumber sekaligus ketua kelompok *Barongan Samin Edan*.
6. Iqrok Jordan Raiz, S. Pd., Sari Nurani, S. Pd., dan Bingar Agil Widyasmara yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
7. Segenap Dosen Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan bekal ilmu dalam penyusunan skripsi dan bekal ilmu dalam mendidik selama proses perkuliahan maupun di luar perkuliahan.
8. Kedua orang tua peneliti, Bapak Kartono dan Ibu daryanti, yang selalu mendoakan dan memberikan semangat serta dukungan penuh dalam setiap langkah putrinya,
9. Bingar Agil Widyasmara yang senantiasa membantu dalam proses penelitian dan memberikan dukungan penuh dalam proses mengerjakan skripsi.
10. Seluruh anggota kelompok *Barongan Samin Edan* yang dengan lapang dada memberikan kesempatan dan membantu saat proses penelitian.
11. Teman-teman keluarga besar “Bocah Bajang Giring Angin” Pendidikan Seni Tari Angkatan 2014, yang telah bersedia menjadi mitra diskusi yang baik.

Akhirnya, kepada semuapihak yang banyak membantu dan belum tercantum namanya, peneliti ucapkan banyak terimakasih dan pemberian penghargaan setinggi-tingginya. Semoga segala bantuan, bimbingan, dan masukan mendapat imbalan dari Allah SWT. Amin.

Semarang, Juli 2019

Penulis

ABSTRAK

Eza. 2019. Strategi Adaptasi Kelompok *Barongan* Samin Edan Kota Semarang dalam Menarik Minat Penonton. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, Dan Musik, Fakultas Bahasa Dan Seni. Dosen pembimbing : Drs. Bintang Hanggoro Putra, M. Hum dan Utami Arsih, S. Pd, M.A.

Kata kunci : Strategi, Adaptasi, Kelompok *Barongan* Samin Edan

Barongan merupakan salah satu kesenian tradisi kerakyatan dari Kabupaten Blora, kesenian tersebut kemudian dibawa oleh Endik Guntaris ke Universitas Negeri Semarang. Pada tahun 2010 terbentuklah kelompok *Barongan* Samin Edan Kota Semarang. *Barongan* merupakan bentuk kesenian tradisi masyarakat Blora yang berwujud Harimau yang diyakini mempunyai kekuatan magis yang mampu melindungi mereka dari semua kesengsaraan dan marabahaya. Hal ini membuktikan bahwa kepercayaan *Animisme* masyarakat Blora masih sangat kental. Pada penelitian ini peneliti mengkaji strategi adaptasi yang dilakukan oleh kelompok *Barongan* Samin Edan, alasan peneliti tertarik dengan kajian tersebut karena kesenian tersebut bukan merupakan kesenian asli dari Kota Semarang, tetapi kesenian ini dapat dengan mudah menarik perhatian warga masyarakat di Kota Semarang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pertunjukan kelompok *Barongan* Samin Edan, dan bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan untuk menarik minat penonton.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan sifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi, pemeriksaan sejawat, dan pengecekan anggota.

Hasil temuan pada penelitian ini yakni bentuk pertunjukan dan strategi adaptasi yang dilakukan oleh kelompok *Barongan* Samin Edan untuk menarik minat penonton. Bentuk pertunjukan kelompok *Barongan* Samin Edan disajikan dengan rangkaian yang sangat lengkap mulai dari garap tarinya, gerak tari, komposisi, desain lantai, selain itu dilengkapi dengan tata rias dan busana yang sangat lengkap dan mewah, properti topeng yang digunakan dalam pertunjukan tersebut, serta kolaborasi musik gamelan dan musik modern. Sedangkan strategi adaptasinya melalui tiga adaptasi yaitu adaptasi perilaku, adaptasi siasat, dan adaptasi proses. Adaptasi perilaku dibagi menjadi dua yaitu perilaku kelompok meliputi keterbukaan, sedangkan perilaku individu yaitu tidak mudah puas. Adaptasi siasat pada kelompok *Barongan* Samin Edan meliputi memanfaatkan Sumber Daya Manusia, dan menciptakan sesuatu yang berbeda dengan kelompok kesenian lain. Adaptasi proses yaitu meliputi latihan rutin dan proses memperkenalkan kepada masyarakat Semarang.

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------|------------------------------|
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | Error! Bookmark not defined. |
| PENGESAHAN..... | Error! Bookmark not defined. |
| PERNYATAAN..... | Error! Bookmark not defined. |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | v |
| PRAKATA..... | vi |
| ABSTRAK..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| BAB 1..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 4 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 5 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 5 |
| 1.4.1 Manfaat Teoretis :..... | 5 |
| 1.4.2 Manfaat Praktis :..... | 5 |
| 1.5 Sistematika Skripsi..... | 6 |
| BAB II..... | 8 |
| 2.1 Tinjauan Pustaka..... | 8 |
| 2.2 Landasan Teoretis..... | 23 |
| 2.2.1 Kebudayaan..... | 23 |
| 2.2.1.1 Seni Tradisi Kerakyatan..... | 24 |
| 2.2.1.2 <i>Barongan</i> Blora..... | 25 |
| 2.2.2 Strategi..... | 26 |
| 2.2.3 Adaptasi..... | 27 |
| 2.2.4 Bentuk pertunjukan..... | 29 |
| 2.2.4.1 Karya Tari..... | 30 |
| 2.2.4.2 Pelaku..... | 32 |
| 2.2.4.3 Pelengkap sajian tari..... | 32 |
| 2.3 Kerangka Berpikir..... | 35 |
| BAB III..... | 37 |

| | |
|---|-----|
| 3.1 Pendekatan Penelitian | 37 |
| 3.2 Data dan Sumber Data | 38 |
| 3.2.1 Data..... | 38 |
| 3.2.1.1 Data primer | 38 |
| 3.2.1.2 Data sekunder..... | 39 |
| 3.2.2 Sumber Data..... | 39 |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data..... | 41 |
| 3.3.1 Observasi..... | 41 |
| 3.3.2 Wawancara..... | 42 |
| 3.3.3 Dokumentasi | 44 |
| 3.4 Teknik Analisis Data..... | 45 |
| 3.4.1 Reduksi data..... | 46 |
| 3.4.2 Penyajian data | 46 |
| 3.4.3 Penarikan kesimpulan/verification..... | 47 |
| 3.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data..... | 48 |
| 3.5.1 Triangulasi | 48 |
| 3.5.2 Pemeriksaan Sejawat | 49 |
| 3.5.3 Teknik Pengecekan Anggota | 49 |
| BAB IV | 50 |
| 4.1 Gambaran Umum Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan..... | 50 |
| 4.1.1 Letak Geografis Lokasi Penelitian..... | 50 |
| 4.1.2 Sejarah Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan..... | 51 |
| 4.1.3 Struktur Keanggotaan Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan..... | 53 |
| 4.1.4 Prestasi Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan | 54 |
| 4.1.5 Pendidikan Pelaku Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan..... | 60 |
| 4.1.6 Kemasyarakatan | 60 |
| 4.2 Bentuk Pertunjukan Kesenian <i>Barongan</i> Samin Edan..... | 61 |
| 4.2.1 Karya Tari | 62 |
| 4.2.1.1 Desain Gerak..... | 62 |
| 4.2.1.2 Desain Lantai | 83 |
| 4.2.1.3 Desain Atas | 90 |
| 4.2.1.4 Desain Musik | 90 |
| 4.2.1.5 Desain Dramatik | 103 |

| | |
|--|-----|
| 4.2.1.6 Dinamika..... | 106 |
| 4.2.1.7 Komposisi Kelompok | 107 |
| 4.2.2 Pelaku..... | 108 |
| 4.2.2.1 Pencipta Tari/Koreografer..... | 108 |
| 4.2.2.2 Penari | 108 |
| 4.2.2.3 Pengiring..... | 118 |
| 4.2.2.4 Penonton | 118 |
| 4.2.3 Pelengkap Sajian Tari | 120 |
| 4.2.3.1 Irian..... | 120 |
| 4.2.3.2 Tema | 129 |
| 4.2.3.3 Tata Busana Atau Kostum | 129 |
| 4.2.3.4 Tata Rias | 140 |
| 4.2.3.5 Tempat Pentas..... | 150 |
| 4.2.3.6 Tata Lampu Dan Tata Suara | 151 |
| 4.3 Strategi Adaptasi Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan..... | 152 |
| 4.3.1 Adaptasi Perilaku | 152 |
| 4.3.2 Adaptasi Siasat..... | 155 |
| 4.3.3 Adaptasi Proses..... | 158 |
| BAB V | 162 |
| 5.1 Kesimpulan | 162 |
| 5.2 Saran | 163 |
| DAFTAR PUSTAKA | 164 |
| GLOSARIUM..... | 166 |

DAFTAR FOTO

| | |
|--|-----|
| Foto 4.1 Hari Tari Dunia..... | 55 |
| Foto 4.2 Festival Lima Gunung | 56 |
| Foto 4.3 Festival Lima Gunung | 56 |
| Foto 4.4 Festival Jaran Kepang | 57 |
| Foto 4.5 Borobudur Festival Internasional | 58 |
| Foto 4.6 Sapta Pesona di Karimun Jawa..... | 58 |
| Foto 4.7 Mahakarya Legenda Goa Kreo | 59 |
| Foto 4.8 Desain Gerak <i>Panji Asmarabangun</i> | 63 |
| Foto 4.9 Desain Gerak <i>Dewi Sekartaji</i> | 64 |
| Foto 4.10 Desain Gerak <i>Klana Sewandana</i> | 65 |
| Foto 4.11 Desain Gerak <i>Dekeman</i> Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan | 67 |
| Foto 4.12 Desain Gerak <i>Geteran</i> Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan | 68 |
| Foto 4.13 Desain Gerak <i>Ongklak</i> Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan | 69 |
| Foto 4.14 Desain Gerak <i>Senggut</i> Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan | 70 |
| Foto 4.15 Desain Gerak <i>Gebyah</i> Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan | 71 |
| Foto 4.16 Desain Gerak <i>Kucingan</i> Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan..... | 72 |
| Foto 4.17 Desain Gerak <i>Mbekur</i> Kelompok <i>Barongan</i> Samin | 73 |
| Foto 4.18 Desain Gerak <i>Sembahan</i> Kelompok <i>Barongan</i> Samin | 74 |
| Foto 4.19 Desain Gerak <i>Jokolodra</i> Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan | 76 |
| Foto 4.20 Desain Gerak Ilustrasi <i>Jathil</i> Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan | 78 |
| Foto 4.21 Desain Gerak <i>Dugangan Bloranan</i> Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan | 79 |
| Foto 4.22 Desain <i>Jathil</i> Wonosobo Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan | 80 |
| Foto 4.23 Desain Gerak <i>Jathil</i> Ponorogo Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan..... | 81 |
| Foto 4.24 Desain Gerak <i>Bujangga anom</i> Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan..... | 82 |
| Foto 4.25 <i>Bonang Barung</i> Pertunjukan Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan | 91 |
| Foto 4.26 <i>Bonang Penerus</i> Pertunjukan Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan | 92 |
| Foto 4.27 <i>Saron</i> Pertunjukan Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan | 93 |
| Foto 4.28 <i>Demung</i> Pertunjukan Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan | 94 |
| Foto 4.29 <i>Kenong</i> Pertunjukan Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan | 96 |
| Foto 4.30 <i>Kethuk</i> Pertunjukan Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan | 97 |
| Foto 4.31 <i>Kempul</i> Pertunjukan Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan | 98 |
| Foto 4.32 <i>Kendhang</i> Pertunjukan Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan | 99 |
| Foto 4.33 <i>Slompret</i> Pertunjukan Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan | 100 |
| Foto 4.34 <i>Senar, Simbal, Bass Drum</i> Pertunjukan Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan..... | 101 |
| Foto 4.35 <i>Saxophone</i> Pertunjukan Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan | 102 |
| Foto 4.36 Penari <i>Panji Asmarabangun</i> Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan..... | 109 |
| Foto 4.37 Penari Tokoh <i>Dewi Sekartaji</i> Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan..... | 110 |
| Foto 4.38 Penari Tokoh <i>Klana Sewandana</i> Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan .. | 111 |
| Foto 4.39 Penari <i>Barongan</i> Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan | 112 |
| Foto 4.40 Penari Tokoh <i>Jokolodra</i> Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan | 113 |
| Foto 4.41 Penari Rampak <i>Jokolodra</i> Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan | 114 |

| | |
|---|-----|
| Foto 4.42 Penari <i>Jathil</i> Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan..... | 115 |
| Foto 4.43 Penari <i>Bujangga Anom</i> Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan | 116 |
| Foto 4.44 <i>Gainah, Nayantaka, Untub</i> Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan..... | 117 |
| Foto 4.45 Kostum <i>Panji Asmarabangun</i> Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan | 130 |
| Foto 4.46 Kostum <i>Dewi Sekartaji</i> Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan..... | 131 |
| Foto 4.47 Kostum <i>Klana Sewandana</i> Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan | 132 |
| Foto 4.48 Kostum <i>Barongan</i> Jokolodra Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan..... | 133 |
| Foto 4.49 Kostum Tokoh <i>Jokolodra</i> Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan..... | 135 |
| Foto 4.50 Kostum Rampak <i>Jokolodra</i> Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan..... | 136 |
| Foto 4.51 Kostum <i>Jathil</i> Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan | 137 |
| Foto 4.52 Kostum <i>Bujangga Anom</i> Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan | 138 |
| Foto 4.53 Kostum <i>Gainah</i> dan <i>Nayantaka</i> Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan ... | 139 |
| Foto 4.54 Tata Rias <i>Panji Asmarabangun</i> | 140 |
| Foto 4.55 Tata Rias <i>Dewi Sekartaji</i> | 141 |
| Foto 4.56 Tata Rias <i>Klana Sewandana</i> | 142 |
| Foto 4.57 Tata Rias <i>Barongan</i> | 143 |
| Foto 4.58 Tata Rias Tokoh <i>Jokolodra</i> | 144 |
| Foto 4.59 Topeng Rampak <i>Jokolodra</i> | 146 |
| Foto 4.60 Tata Rias <i>Jathil</i> | 146 |
| Foto 4.61 Topeng <i>Bujangga Anom</i> | 147 |
| Foto 4.62 Tata Rias <i>Nayantaka</i> Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan..... | 148 |
| Foto 4.63 Topeng <i>Gainah</i> Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan..... | 149 |
| Foto 4.64 Latihan Olah Tubuh Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan..... | 160 |
| Foto 4.65 Latihan Garap Tari Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan | 160 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 4.1 Desain Lantai Gerak Ilustrasi <i>Jathil</i> Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan..... | 86 |
| Gambar 4.2 Desain Lantai Gerak <i>Jathil</i> Blora Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan | 87 |
| Gambar 4.3 Desain Lantai Gerak <i>Jathil</i> Wonosobo Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan..... | 87 |
| Gambar 4.4 Desain Lantai Gerak <i>Jathil</i> Ponorogo Kelompok <i>Barongan</i> Samin Edan..... | 88 |

DAFTAR BAGAN

| | |
|--|----|
| Bagan 2.1 Kerangka Berfikir | 35 |
| Bagan 4.1 Struktur Organisasi Kelompok Barongan Samin Edan | 53 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 4.1 Desain Dramatik Pertunjukan <i>Barongan</i> Samin Edan..... | 103 |
|---|-----|

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan ekspresi simbolik dari kondisi masyarakat dan mengandung nilai-nilai yang hidup didalam masyarakat (Jazuli 2016: 33). Hal ini sesuai dengan kondisi masyarakat yang masih tertarik dan menganggap keberadaan suatu kesenian, terutama pada kesenian tradisi daerah setempat. Masyarakat memiliki rasa antusias yang cukup tinggi ketika di daerah yang mereka tempati terdapat sebuah pertunjukan kesenian.

Kesenian tradisional merupakan kesenian yang ada sejak jaman nenek moyang dan secara turun temurun di wariskan kepada generasi selanjutnya. Kesenian tradisional Menurut Jazuli (2016: 33) merupakan salah satu bentuk refleksi kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Kesenian tradisional sebagai produk budaya masyarakat senantiasa tumbuh dan berkembang selaras dengan perkembangan dan pertumbuhan masyarakat yang bersangkutan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesenian diciptakan oleh manusia melalui pemikiran spontanitas yang kemudian menjadi sebuah kesenian tradisi yang mereka anggap sebagai ciri khas tradisi mereka yang kemudian mereka lestarikan hingga sekarang. Sedangkan masyarakat adalah faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan suatu kelompok kesenian. Ketika sebuah kelompok kesenian tidak diminati oleh masyarakat, maka kesenian tersebut akan terpuruk bahkan mati atau punah.

Salah satu kesenian tradisi yang masih ada hingga saat ini yaitu Kesenian *Barongan*. Kesenian *Barongan* berkembang di masyarakat Kabupaten Blora. Menurut Mangundiharja dalam bukunya yang berjudul *Barongan Blora* (2003: 2) *Barongan* merupakan bentuk kesenian tradisi masyarakat Blora yang berwujud Harimau yang diyakini mempunyai kekuatan magis yang mampu melindungi mereka dari semua kesengsaraan dan marabahaya. Hal ini membuktikan bahwa kepercayaan *Animisme* masyarakat Blora masih sangat kental.

Menurut Soedarsono (2002: 132) di Era Globalisasi ini ada dua bentuk pertunjukan *Barongan* di Blora. Pertama, pertunjukan *Barongan* ini masih terkait dengan kepercayaan lama yaitu *totemisme*. Kedua, pertunjukan *Barongan* sudah merupakan pertunjukan yang mengesampingkan berbagai kandungan sakralnya, dan lebih menitik beratkan pada nilai estesisnya. Pada awal penciptaan, kesenian *Barongan* berbentuk arak-arakan pada berbagai acara seperti ruwatan, sedekah bumi, serta ritus lamporan, seiring berjalannya waktu kesenian ini diolah kembali oleh penggiat seni kabupaten Blora menjadi sebuah pertunjukan yang berbentuk drama tari. *Barongan* ini merupakan topeng besar berwujud harimau raksasa. Kepala *Barongan* ini terbuat dari kayu yang dibentuk menyerupai harimau bertaring panjang dan memiliki rambut-rambut yang lebat dan panjang. Tubuh dari *Barongan* ini terbuat dari kain dan di lukis seperti tubuh harimau berwarna orange maupun coklat.

Kesenian *Barongan* Blora ini tidak hanya tumbuh dan berkembang di Blora melainkan juga berkembang di Kota Semarang. Kesenian *Barongan* ini dibawa oleh mahasiswa Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang,

bernama Endik Guntaris. Endik berkeinginan kesenian *Barongan* Blora ini tidak hanya berkembang di kabupaten Blora, melainkan juga di kota Semarang. Hal tersebut memotivasi dirinya untuk membuat kelompok kesenian. Tahap awal Endik mengajak teman-temannya yang berasal dari kabupaten Blora kemudian berunding untuk menemukan keputusan. Terbentuklah kelompok kesenian *Barongan* Samin Edan pada tahun 2010. Awal terbentuknya kelompok kesenian Samin Edan ini hanya ditampilkan di acara-acara kampus saja, dengan bertambahnya personil dan seiring berjalannya waktu, kelompok Samin Edan ini semakin eksis di masyarakat Semarang pada khususnya, bukan hanya di luar kota bahkan luar negeri. Kelompok Samin Edan ini tampil pada acara-acara besar seperti di Thailand, Krimun Jawa, Magelang, serta di acara-acara kota Semarang, (Wawancara Endik Guntaris, 15 Oktober 2018).

Tumbuh dan berkembangnya kesenian *Barongan* yang bukan asli dari kota Semarang, pastinya sangat dibutuhkan strategi adaptasi terlebih dahulu untuk menarik masyarakat kota Semarang khususnya supaya memiliki antusias yang besar terhadap kesenian *Barongan* tersebut. Strategi adalah rencana jangka panjang dengan diikuti tindakan-tindakan yang diterjunkan untuk mencapai tujuan tertentu, yang umumnya adalah kemenangan (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2007: 236). Sedangkan menurut Talcott Parsons (dalam George Ritzer 2012: 408-410) Adaptasi adalah suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem itu harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.

Peneliti sangat tertarik dengan adanya kelompok kesenian *Barongan* Samin Edan ini, alasan yang melatar belakangi peneliti sangat tertarik dengan kelompok Samin Edan ini karena kelompok *Barongan* Samin Edan ini merupakan kesenian baru yang dibawa oleh Endik Guntaris selaku warga masyarakat Blora yang kemudian melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang. Semenjak berdirinya kelompok *Barongan* Samin Edan, kesenian ini sering dipentaskan di acara-acara Fakultas maupun Universitas seperti Hari Tari Dunia, Inaugurasi Universitas Negeri Semarang. Kelompok *Barongan* Samin Edan ini memiliki ciri khas tersendiri yaitu pada gerakan Jathil yang sangat bervariasi. Pada gerakan Jathil banyak sekali yang menggunakan bentuk pengembangan tradisi maupun kontemporer. Selain itu kesenian *Barongan* bukan merupakan kesenian khas dari kota Semarang melainkan dari kabupaten Blora, tetapi kesenian *Barongan* ini tetap diminati banyak penonton dan terus berkembang pesat seiring berjalannya waktu. Hal-hal tersebut maka peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan *Barongan* Samin Edan dan kemudian mencari data mengenai strategi adaptasi yang digunakan kelompok *Barongan* Samin Edan agar tetap eksis di kota Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang tertulis sebelumnya, maka masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1). Bagaimana bentuk pertunjukan kelompok *Barongan* Samin Edan ?
- 2). Bagaimana strategi adaptasi kelompok *Barongan* Samin Edan dalam menarik minat penonton ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dicantumkan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1). Menguraikan bentuk pertunjukan kelompok *Barongan* Samin Edan.
- 2). Menjelaskan bagaimana strategi adaptasi kelompok *Barongan* Samin Edan dalam menarik minat penonton.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian dapat digolongkan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis :

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang kesenian tradisional daerah, baik untuk peneliti maupun pembaca. Selain itu manfaat teoretis dari penelitian ini pengembangan ilmu pengetahuan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis :

1.4.2.1 Bagi masyarakat, dapat mengetahui berbagai macam kesenian dari daerah lain, bukan hanya dari daerah tempat tinggal mereka saja.

1.4.2.2 Bagi Pemerintah kota Semarang khususnya bidang kebudayaan hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai bahan pelengkap dokumentasi dan data kesenian *Barongan* serta mengupayakan pembinaan dan pengembangan walaupun kesenian ini bukan merupakan kesenian asli dari kota Semarang.

1.4.2.3 Bagi mahasiswa Pendidikan Seni Tari dapat mengetahui bagaimana strategi adaptasi kesenian *Barongan* Samin Edan sehingga bisa eksis di kota Semarang.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi merupakan panduan yang digunakan untuk mempermudah memahami jalan pikiran dari beberapa bagian. Sebelum masuk pada pendahuluan terdapat Judul Penelitian, Halaman Pengesahan, Motto dan Persembahan, Prakata, Daftar Isi, Daftar Lampiran, dan Abstrak. Setelah bagian awal tersebut masuk pada setiap bab, sebagai berikut :

Bab 1 : Pendahuluan

Pada bab pendahuluan, di dalamnya diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab 2 : Landasan Teoretis

Pada bab ini berisi tentang teori-teori yang digunakan untuk memecahkan rumusan masalah, sehingga mendapatkan hasil yang sesuai.

Bab 3 : Metode Penelitian

Bab metode penelitian berisi metode apa saja yang digunakan peneliti untuk memecahkan rumusan masalah. Didalam metode penelitian ini terdapat Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Sasaran Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, (Observasi, Wawancara, Pengumpulan dokumen), Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data menggunakan (triangulasi, pemeriksaan sejawat, teknik pengecekan anggota), Teknik Analisis Data menggunakan (reduksi data,

penyajian data, penarikan kesimpulan), dan Sumber Data meliputi (*person, place, paper*)

Bab 4 : Hasil Penelitian

Bab ini berisi tentang hasil penelitian sesuai rumusan masalah yang digunakan dan dibahas secara deskriptif kualitatif.

Bab 5 : Penutup

Bab ini merupakan bagian terakhir yang didalamnya membahas mengenai kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan saran untuk penelitian tersebut.

Bagian akhir dari penulisan skripsi ini berisi Daftar Pustaka, glosarium dan Lampiran 1 Surat Keputusan Dosen Pembimbing, lampiran 2 Surat Permohonan Izin Penelitian, Lampiran 3 Surat Balasan Penelitian, Lampiran 4 Biodata Penulis, Lampiran 5 Instrumen Penelitian, Lampiran 6 Transkrip Wawancara Penelitian Dengan Sumber, Lampiran 7 Transkrip Wawancara Dengan Orang Yang Bersangkutan, Dokumentasi, Foto.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelitian terdahulu yang memiliki kajian maupun objek yang sama dengan penelitian penulis. Kajian pustaka juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang meliputi mencari, membaca dan menelaah laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah beberapa kajian pustaka yang peneliti dapatkan :

Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin Di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal, Winduadi Gupita & Eny Kusumastuti, dalam jurnal *Harmonia*, volume 1, tahun 2012. Hasil penelitian terkait bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk dan urutan pertunjukan kesenian Jamilin tersebut. Persamaannya terdapat pada kajian bentuk pertunjukan, sama-sama membahas bagaimana bentuk pertunjukan sesuai dengan objek masing-masing. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, selain itu penelitian terkait juga membahas urutan pertunjukan, sedangkan penelitian ini tidak membahas urutan pertunjukannya.

Seni Pertunjukan Topeng Tradisional Di Surakarta Dan Yogyakarta, R.M. Pramutomo, dalam *Jurnal Kajian Seni*, volume 1, tahun 2014. Hasil penelitian terkait menelusuri tentang gaya dalam Dramatari Topeng dengan konsentrasi di wilayah Surakarta dan Yogyakarta. Persamaannya yaitu lebih terfokus pada

bentuk penyajian atau pertunjukan dari kesenian. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji, serta penelitian terkait lebih fokus pada gaya tari bukan bentuk pertunjukannya.

Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi, Agus Maladi Irianto, dalam E-Journal, volume 12, tahun 2017. Hasil penelitian terkait Kesenian tradisional dalam tulisan dilihat sebagai identitas kultural masyarakat pendukungnya yang berfungsi secara sosial dan ritual. Kesenian tradisional ini juga dipercaya masyarakat pendukungnya tidak sekadar sebagai hiburan yang menciptakan kegembiraan, namun ia juga menjadi media yang mampu memfasilitasi doa dan harapan mereka. Kendatipun penyajian kesenian tradisional saat ini mengalami perubahan berbagai gaya dan variasi, namun secara fungsional hal itu merupakan bentuk strategi adaptif masyarakat pendukung dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisional. Persamaannya kedua penelitian ini meneliti bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh suatu kelompok kesenian agar tetap eksis. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, selain itu pada penelitian terkait strategi adaptasinya berupa perubahan pada penyajiannya, sedangkan penelitian ini lebih menambah variasi pertunjukan sebagai strategi adaptasi.

Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam upacara Tradisional Dugdheran di kota Semarang, Agus Cahyono, dalam jurnal Harmonia, volume 7, tahun 2006. Pada penelitian terkait membahas tentang makna simbolik Arak-arakan dalam upacara ritual Dugdheran, tetapi di dalam penelitian ini juga membahas bentuk pertunjukan dari Arak-arakan tersebut. Persamaannya kedua penelitian ini saling

membahas tentang bentuk pertunjukan suatu kesenian. Perbedaan terletak pada objek kajian.

Strategi Adaptasi Kelompok Seni : Studi tentang Egin Ayu, Desa Nunuk, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu, Fairina Wulandari, dalam OPAC Jurnal (Jurnal Universitas Indonesia), volume 2, tahun 2014. Penelitian terkait menjelaskan peristiwa-peristiwa dan tindakan-tindakan terkait dengan upaya para anggota Egin Ayu dalam mempertahankan eksistensinya. Terjadi penyesuaian atau adaptasi dalam bentuk kesenian yang Egin Ayu tampilkan. Persamaan kedua penelitian ini membahas bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan untuk tetap mempertahankan eksistensinya. Perbedaannya terletak pada objek kajian penelitian.

Ludruk Wetanan : Strategi Adaptasi Menghadapi Kompetisi Industri Pasar Hiburan, Akhmad Taufiq dan Sukatman, dalam Atavisme Jurnal, volume 17, tahun 2014. Hasil penelitian terkait bertujuan mendeskripsikan strategi adaptasi Ludruk Wetanan dalam menghadapi kompetisi pasar hiburan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan beberapa strategi adaptasi yang dilakukan Ludruk Wetanan dalam menghadapi industri pasar hiburan itu antara lain strategi memasuki pasar multimedia, adaptif dengan permintaan pelanggan (penanggap), memasukkan seni hiburan lain misalnya Dangdut, Campursari, dan adegan roman-roman. Persamaan kedua penelitian ini membahas bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan untuk tetap mempertahankan eksistensinya. Perbedaannya terletak pada objek kajian penelitian.

Strategi Adaptasi Kelompok Musik Gambang Kromong Dalam Menghadapi Perubahan Sosial (Studi Kasus Kelompok Musik Gambang Kromong Mustika Forkabi), Rizkiyah Hasanah, skripsi, dalam *academia.edu*, volume 5, tahun 2012. Hasil penelitian terkait dapat dinyatakan bahwa kelompok musik Gambang Kromong masih dapat bertahan hingga saat ini, dengan konsekuensi tawaran bermain tidak seramai di tahun 1970-an. Hal ini dikarenakan banyaknya keberadaan kesenian modern, sehingga kesenian tradisional mulai terlupakan dan juga mengalami perubahan. Maja, kelompok Musik Gambang Kromong melakukan perubahan yang dapat dilihat dari, adanya penambahan alat-alat musik, adanya pengkombinasian lagu-lagu yang dinyanyikan, dan pemainnya yang terdiri dari anak-anak sampai orang tua. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada kajian penelitian yaitu strategi adaptasi suatu kelompok kesenian, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian dan pada penelitian terkait tidak membahas tentang bagaimana bentuk pertunjukannya.

Perkembangan Bentuk Topeng Barongan Dalam Ritual Murwakala Di Kabupaten Blora, Fivin Bagus Septiya Pambudi Dkk, dalam jurnal *Catharsis*, volume 4, tahun 2015. Hasil penelitian terkait yaitu perkembangan bentuk topeng Barongan Blora yaitu sebelum kemerdekaan sampai 1945, setelah kemerdekaan sampai orde lama, orde baru – reformasi, periode reformasi – tahun 2009, 2010 sampai sekarang. Fungsi Barongan Blora yaitu, Barongan murni sebagai sarana ritual Murwakala, Barongan dalam ritual Murwakala pertunjukan panggung. Saran mengembangkan kesenian daerah khususnya kesenian topeng Barongan di kabupaten Blora bisa berkembang dalam hal pelestarian seni tradisi. Persamaan

antara kedua penelitian ini yaitu objek yang diteliti tentang Barongan blora, hanya saja berbeda kelompok kesenian serta pada penelitian ini meneliti Barongan Blora yang berkembang di kota Semarang, sedangkan penelitian terkait merupakan Barongan yang tumbuh dan berkembang di kabupaten Blora. Perbedaan dari dua penelitian ini terletak pada kajian penelitian, penelitian ini membahas terkait bentuk pertunjukan dan strategi adaptasi kesenian Barongan sedangkan penelitian terkait membahas mengenai perkembangan bentuk topeng Barongan serta fungsi dan makna dari topeng Barongan Blora.

Topeng Seni Barongan Di Kendayakan Tegal : Ekspresi Simbolik Budaya Masyarakat Pesisiran, Endri Sintiana Murni Dkk, dalam jurnal *Catharsis*, volume 7, tahun 2016. Hasil penelitian terkait yaitu topeng Barongan terdiri dari *Capluk*, *Gendurwo Lanang*, *Gendurwo Wadon*, *Singa*, dan *Buroq*. Bentuk visual topeng memiliki gaya imajinatif dan stilaisi dengan corak sederhana serta variatif. Warna topeng cerah dan tegas. Topeng juga terkait dengan nilai kronologis, klasifikasi simbolik, dan orientasi kehidupan. Kedua, topeng seni Barongan sebagai praktik budaya masyarakat Desa Kendayakan berada di kawasan pesisir menghasilkan produk budaya berupa topeng seni Barongan yang mengekspresikan serta simbol budaya pesisiran. Topeng seni Barongan dahulu memiliki unsur-unsur budaya Hindu bergeser menjadi budaya dan simbol islam sebagai legitimasi yang kuat pada masyarakat Kendayakan serta bertujuan sebagai media syair Islam. Persamaan antara kedua penelitian ini yaitu objek yang diteliti tentang Barongan blora, hanya saja berbeda kelompok kesenian serta pada penelitian ini meneliti Barongan Blora yang berkembang di kota Semarang, sedangkan penelitian terkait

meneliti seni Barongan yang ada di Kendayakan Tegal. Perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu pada kajiannya. Penelitian terkait mengkaji tentang bentuk topeng dalam seni Barongan di Kandyakan Tegal.

The Symbolical Meaning Of Macanan Dance In Barongan Blora, Elinta Budi, dalam jurnal *Catharsis*, volume 11, tahun 2017. Hasil penelitian terkait menunjukkan bahwa Macanan merupakan gambaran dari hewan macan, dimana gerakan tersebut menyerupai aktivitas macan yang terdapat di kehidupan masyarakat Blora, selain itu bagaimana arti dari simbol-simbol yang terdapat pada tari Macanan Barongan Blora. Persamaan antara kedua penelitian ini yaitu objek penelitian mengenai Barongan Blora, hanya saja pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada kesenian Barongan Blora yang berkembang di kota Semarang. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada kajian penelitian. Penelitian terkit mengkaji tentang arti simbol, sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana bentuk pertunjukan Barongan Samin Edan dan alasan mengapa Barongan Samin Edan bisa berkembang baik di kota Semarang.

Social Strategy of Ciliwung River Bank Community, Prudensius Maring dkk, dalam jurnal *Catharsis*, volume 7, tahun 2015. Hasil penelitian terkait Hasil penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat bantaran sungai Ciliwung memiliki organisai sosial berbasis asal-usul daerah dan agama berorientasi inklusif dan bertujuan mengatasi masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat memiliki pola adaptasi ekologi dan strategi sosial ekonomi berciri bertahan (menguasai, melindungi, bertahan, dan melawan) sebagai respon terhadap ketidakpastian kebijakan dan involusi pembangunan bantaran sungai

Ciliwung. Persamaan kedua penelitian ini terdapat pada kajiannya yaitu mengenai strategy yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian. Objek penelitian terkait mengenai organisasi masyarakat bantaran sungai Ciliwung. Objek penelitian ini yaitu kesenian kerakyatan Barongan Samin Edan.

Empowerment Strategy Through Salak Fruit, Sucihatiningsih Dian Wisika Prajanti Dkk, dalam jurnal Catharsis, volume 7, tahun 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi praktek pemberdayaan melalui pendampingan petani buah salak. Sebanyak 60 orang petani salak diambil sebagai sampel. Analisis deskriptif telah digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di daerah penelitian mengaku pada saat panen melimpah harga jual buah salak sangat rendah. Tingkat keberdayaan dari Aspek Usaha menunjukkan bahwa dalam mengakses kredit sebagian besar responden (73%) menyatakan tidak pernah atau tidak mampu mendapatkan kredit untuk pengembangan usahanya. Demikian juga dalam mengakses teknologi sebagian besar responden (56,7%) menyatakan bahwa dalam melakukan proses produksi berdasarkan turun-temurun di mana teknologi dalam melakukan produksi bersifat tradisonal dan menggunakan insting, sehingga masih tergantung adanya bantuan dari orang lain pada saat terjadi masalah baik dalam proses produksi maupun pada saat panen. Persamaan kedua penelitian ini terdapat pada kajiannya yaitu mengenai strategy yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian. Objek penelitian terkait yaitu strategi petani buah salak sedangkan penelitian ini mengenai kesenian Barongan Samin Edan.

Davedan Show Di Amphi Theatre Nusa Dua Bali, Ni Made Ruastiti Dkk, dalam E-Journal (Jurnal Institut Seni Indonesia), volume 33, tahun 2018. Pada penelitian terkait bertujuan untuk dapat memahami pertunjukan Davedan Show di Amphi Theatre Nusa Dua Bali. Penelitian ini dilakukan karena adanya ketimpangan antara asumsi dan kenyataan di lapangan. Pada umumnya wisatawan yang datang ke Bali hanya senang dan antusias menonton seni pertunjukan pariwisata berbasis seni budaya lokal saja. Tetapi kenyataan ini berbeda. Walaupun Davedan Show tidak dibangun dari seni budaya lokal saja, tetapi kenyataannya wisatawan sangat senang menonton pertunjukan tersebut. Pertanyaannya: bagaimanakah bentuk pertunjukan Davedan Show tersebut?; mengapa wisatawan senang menonton pertunjukan itu?; apa implikasinya bagi pelaku, masyarakat, dan industri pariwisata di Nusa Dua, Bali?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Davedan Show disajikan dalam bentuk oratorium. Hal itu dapat dilihat dari cara penyajian, koreografi, dan iringan pertunjukannya. Davedan Show yang menampilkan tema *Treasure of The Archipelago*, membuka gerbang petualangan baru itu diiringi musik rekaman etnik Nusantara secara medley, berkelanjutan dengan struktur pertunjukan: seni budaya Bali, Sumatra, Sunda, Solo, Kalimantan, dan seni budaya Papua; (2) Davedan Show banyak diminati wisatawan manca negara karena penciptaan pertunjukan itu dilatari oleh ideologi pasar, ideologi estetika, dan ideologi budaya Nusantara; (3) Hingga kini Davedan Show berkembang secara berkelanjutan di Nusa Dua Bali karena berimplikasi positif pada ekonomi para pihak terkait, pengayaan bagi seni pertunjukan daerah setempat, dan identitas bagi kawasan wisata Nusa Dua, Bali. Persamaan antara

kedua penelitian terkait terdapat pada kajiannya, di dalam hasil kedua penelitian terkait membahas tentang bagaimana bentuk pertunjukan sebuah kesenian. Perbedaan terletak pada objek yang dikaji, penelitian terkait objeknya berupa kesenian Davedan show yang ada di Nusa Dua, Bali. Sedangkan penelitian ini objeknya kesenian Barongan Samin Edan kabupaten Blora yang tumbuh dan berkembang di masyarakat kota Semarang.

Seni Pertunjukan Bali Pada Masa Dinasti Warmadewa, Hendra Santosa, Dkk, dalam E-Journal (Jurnal Institut Seni Indonesia), volume 32, tahun 2017. Gamelan Bali dalam pemanfaatannya (fungsi), dapat dilakukan secara instrumentalia (pagending), mengiringi tarian (Parjuluk), mengiringi lawakan (abanwal), mengiringi drama (menmen), dan mengiringi pertunjukkan topeng (patapukan). Seni pertunjukan dilihat dari senimannya dan kemungkinan besar dari sisi kualitas pertunjukan dibedakan menjadi pertunjukan i haji yaitu pertunjukan untuk raja atau kalangan istana, sehingga bayaran lebih besar dari pada seniman pertunjukan ambaran yang bayarannya lebih kecil. Dalam rangka menjaga kualitas pertunjukan, terdapat pejabat yang dinamakan dengan nayakan pamadahi, yaitu pejabat yang mengatur urusan seni pertunjukan. Pada zaman Warmadewa ini tidak semua seni pertunjukan selalu untuk kegiatan upacara, yang tersurat untuk pertunjukan upacara adalah parjuluk yang menurut hemat penulis adalah presentasi dari tari Baris Gede sekarang, selebihnya adalah pertunjukan untuk hiburan baik untuk kalangan istana maupun untuk rakyat biasa seperti pertunjukan lawakan (abanwal), pertunjukan drama (menmen), pertunjukan topeng (patapukan), dan pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang pada saat itu

belum ditemukan penjelasan apakah termasuk kedalam pertunjukan upacara atau tidak. Penulis berkeyakinan pertunjukan yang ada pada saat dinasti Warmadewa, terus berlanjut dan berkembang sampai saat ini, sebagian menjadi seni sakral, dan sebagian lagi berkembang menjadi seni pertunjukan yang bisa kita nikmati sekarang. Persamaan kedua penelitian terkait terdapat pada hasil kajian yang diteliti yaitu mengenai bentuk seni pertunjukan.

Bentuk Penyajian Dan Fungsi Seni Barongan Singo Birowo Di Dukuh Wonorejopasir Demak, Moh. Hassan Bisri, S. Sn, M. Sn, dalam jurnal Harmonia, volume 5, tahun 2016. Hasil penelitian mengenai bentuk penyajian dan fungsi seni Barong Singo Birowo di Dukuh Wonorejopasir Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak adalah sebagai berikut seni Barong Singo Birowo merupakan sebuah kesenian yang terbentuk pada tahun 1992 dengan jumlah anggota 44 orang. Bentuk penyajian seni Barong Singo Birowo meliputi urutan penyajian yang dimulai dari pembukaan, acara inti dan penutup. Iringan menggunakan gending-gending Jawa yang dikolaborasikan dengan musik dangdut. Menggunakan panggung terbuka, tata busana sesuai peran, tata rias fantasi dan karakter, serta tata suara berupa speaker besar, mikropon, dan media power amplifier. Fungsi dari seni Barong Singo Birowo yaitu hiburan untuk masyarakat, hiburan bagi para anggota/pemain dan sebagai presentasi estetis atau tontonan. Persamaan kedua penelitian terkait terletak pada kajian bentuk penyajian, selain itu penelitian terkait juga membahas mengenai seni Barongan, sedangkan perbedaan kedua penelitian terkait yaitu pada penelitian terkait membahas bentuk dan fungsi penyajian, sedangkan penelitian ini membahas bentuk

pertunjukan dan strategi adaptasi. Perbedaan lain terdapat pada objek penelitian, penelitian terkait memilih objek kelompok Barongan Birowo di Dukuh Wonorejopasir Demak, dan penelitian ini mengambil objek kelompok Barongan Samin Edan di Kota Semarang.

Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang, Anis Istiqomah, dalam jurnal *Harmonia*, volume 6, tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan pada kesenian Jaran Kepang Papat dapat dilihat melalui elemen-elemen pertunjukan yaitu lakon, pemain atau pelaku, gerak, musik, tata rias, tata busana, tempat pementasan, properti, sesaji, dan penonton. Pemain atau pelaku Jaran Kepang Papat merupakan seluruh anggota yang berjumlah 16 orang yang semua pemain merupakan laki-laki dan satu garis keturunan, sedangkan penari Jaran Kepang Papat yang berjumlah empat orang menjadi ciri khas tersendiri pada setiap pertunjukannya. Gerak perangan merupakan gerak puncak pada pementasan, karena biasanya salah satu penari ada yang mengalami kerasukan. Persamaan kedua penelitian terkait yaitu sama-sama membahas tentang bagaimana bentuk pertunjukan suatu kelompok kesenian. Perbedaannya terletak pada objek kajian yang diteliti. Objek pada penelitian ini yaitu kelompok kesenian Barongan Samin Edan di Kabupaten Semarang, sedangkan penelitian terkait kelompok kesenian Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Kabupaten Magelang.

Pembarong Wanita Dalam Kelompok Barongan Samin Edan, Elza Monica Uswantari Dewi, dalam jurnal *Harmonia*, volume 7, tahun 2018. Hasil penelitian

berupa bentuk pertunjukan Kelompok Barongan Samin Edan serta aspek-aspek penampilan pembarong wanita yakni bakat, ketrampilan, dan sarana/media. Bentuk perunjukan Kelompok Barongan Samin Edan didalamnya memiliki elemen-elemen pertunjukan seperti; tema, alur dramatik, gerak, penari, pola lantai, ekspresiwajah / *polatan*, tata rias, tata busana, tata iringan, tempat pertunjukan, properti, dan cahaya. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada satu point hasil pembahasan yaitu mengenai bentuk pertunjukan, selain itu objek penelitiannyapun sama, yaitu kelompok Barongan Samin Edan kota Semarang. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada kajian yang diteliti, penelitian terkait membahas mengenai pembarong wanita, sedangkan penelitian ini membahas mengenai strategi adaptasi yang dilakukan kelompok Barongan Samin Edan yang notabene bukan merupakan kesenian dari kota Semarang tetapi tetap banyak peminatnya disini.

Bentuk pertunjukan kesenian singo barong “Kusumo joyo” di desa gabang kecamatan bonang kabupaten demak, dini listyorini, dalam DIGILIB Unnes, volume 5, tahun 2015. Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk pertunjukan dan keindahan kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut : Bentuk pertunjukan kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” memiliki tiga pola pertunjukan yaitu pembuka atau pra tontonan, inti dan penutup. Adegan pembuka dimulai dengan tabuhan musik Singo Barong yang riuh dan rancak. Kemudian sajian Tari Kuda Kepang berimprovisasi dengan jogedan diiringi lagu-lagu Dangdut campursari, adegan inti yaitu menampilkan adegan

Arak-arakan anak yang dikhitan mengendarai kuda yang dihias mengelilingi kampung, adegan Penutup yaitu Atraksi sebagai puncak dari pertunjukan secara keseluruhan. Keindahan bentuk pertunjukan kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” menampilkan gerak dengan tenaga yang kuat karena harus melakukan gerakan-gerakan di arena atau lapangan yang luas, bahkan menari di sepanjang jalan kampung pada saat arak-arakan yang berlangsung pada siang hari terik antara pukul 10.00 pagi sampai pukul 17.00 sore. Intensitas dan tempo yang cepat dan lambat memberi kesan rancak, lincah, gagah dan dinamis didukung oleh busana yang dominan wana merah, kuning, oranye berkesan gagah, berani, cerah dan meriah. Bunyi iringan yang keras dengan aksen kendangan yang ditabuh menghentak bervariasi, dikombinasi dengan suara sompret menjerit-jerit berirama khas Singo Barong, diramaikan dengan angklung yang mendukung, irama bas drum serta *senggakan* suara MC dan *wiraswara* memberi kesan kompak, riuh bersemangat. Persamaan kedua penelitian terkait membahas mengenai bentuk pertunjukan pada sebuah karya seni. Perbedaan terletak pada objek kajian yang diteliti.

Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo Kudus, Endah Dwi Wahyuningsih, dalam jurnal Harmonia, volume 7, tahun 2015. Hasil penelitian terkait yaitu Barongan adalah sejenis binatang yang menyerupai singa untuk memberikan hiburan dikalangan anggota masyarakat, terutama masyarakat pedesaan. Barongan merupakan pertunjukkan yang dinanti-nanti karena biasa dimainkan sebagai tanggapan pada hajatan Sunatan, Perkawinan, Tujuh belas Agustusan dan sebagainya. Terutama yang mempunyai anak yang hendak

diruwat. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu: bagaimana bentuk pertunjukan dan nilai-nilai dari pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo di Desa Dersalam Kabupaten Kudus. Nilai-nilai yang terkandung dalam seni pertunjukan meliputi nilai keindahan, nilai hayati, nilai ilmu pengetahuan, nilai keterampilan, dan nilai religius. Barongan Gembong Kamijoyo menyajikan sebuah arakrakan. Penggunaan *lakon* hanya dikhususkan pada penyajian Barongan Gembong Kamijoyo secara utuh misalnya pada acara ruwatan. Pemain Barongan Gembong Kamijoyo terdiri dari (1) Pelaku Barongan, (2) Pentul, (3) Tembem, (4) Pemusik, (5) Pawang, (6) Sinden, dan (7) Para pemain atraksi. Pemain Barongan Gembong Kamijoyo mempunyai tugas tersendiri sesuai dengan karakter yang dibawakan. Nilai-nilai yang terkandung dalam seni pertunjukan meliputi nilai keindahan, nilai hayati, nilai ilmu pengetahuan, nilai ketrampilan, dan nilai religius. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada hasil penelitian yaitu membahas mengenai bentuk pertunjukan kelompok kesenian. Perbedaan kedua penelitian terletak pada objek penelitiannya, pada penelitian terkait objek penelitiannya yaitu kelompok kesenian Gembong Kamijoyo Kudus, sedangkan penelitian ini objek penelitiannya yaitu kelompok kesenian Barongan Samin Edan.

Strategi Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Kekurangan Air Bersih, Galih Lumaksono, dalam DIGILIB Unnes, volume 4, tahun 2013. Hasil penelitian terkait yaitu : Kondisi air yang ada di masyarakat Kampung Jomblang Perbalan Kelurahan Candi bisa dikatakan cukup baik walaupun terkadang di saat musim hujan dan kemarau kualitas serta kuantitas air sedikit berkurang. Air yang

didapatkan masyarakat digunakan untuk keperluan minum, memasak, dan MCK sehari-hari. Permasalahan yang terjadi pada masyarakat Kampung Jomblang Perbalan berkaitan dengan kesulitan dalam menyalurkan air bersih dan kondisi air bersih tersebut. Kesulitan dalam menyalurkan air bersih ini dipengaruhi faktor kondisi tanah yang menanjak dan juga ruang yang sempit untuk memasang saluran air bersih yang memadai. Secara lebih rinci permasalahan terkait air bersih pada masyarakat berhubungan dengan aspek fasilitas, jarak, dan musim. Selain berbagai permasalahan di atas, juga muncul permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat yaitu munculnya konflik intern antar warga yang disebabkan minimnya air bersih dan terbatasnya akses masyarakat mendapatkan air bersih. Masyarakat Kampung Jomblang Perbalan sudah mampu melakukan strategi adaptasi untuk menyelesaikan permasalahan air bersih di lingkungan sekitarnya. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Jomblang Perbalan adalah dengan mendirikan warung air, berlangganan jasa PDAM, berlangganan air galon, berlangganan sumur warga, dan melakukan proses penyaringan air menggunakan kain dan *trawas*. Persamaan kedua penelitian terkait yaitu membahas mengenai strategi adaptasi, hanya saja penelitian terkait tidak membahas mengenai kelompok kesenian. Perbedaan kedua penelitian terkait terletak pada objek penelitian, objek penelitian terkait yaitu masyarakat di Kampung Jomblang Perbalan Kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang, sedangkan objek penelitian ini yaitu kelompok kesenian Barongan Samin Edan, kota Semarang.

2.2 Landasan Teoretis

Pada penelitian ini, peneliti mengambil empat landasan teoretis yang digunakan sebagai acuan untuk memecahkan beberapa masalah pada objek kajian strategi adaptasi. Penjelasannya sebagai berikut :

2.2.1 Kebudayaan

Sulasman (2013: 17) menyatakan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Seseorang yang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya akan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, dan ini membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Banyak sekali definisi yang mengemukakan tentang budaya maupun kebudayaan, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak, (Sulasman 2013: 20-21). Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Salah

satu faktor pengikat masyarakat adalah interaksi. Interaksi ini merupakan tindakan individu dalam menjalani kehidupannya.

2.2.1.1 Seni Tradisi Kerakyatan

Seni tradisi khususnya pada tari merupakan tari yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus atau turun temurun dari generasi ke generasi. Selama tarian tersebut masih sesuai dan diakui oleh masyarakat pendukungnya maka tarian tersebut merupakan tari tradisi. Indonesia memiliki banyak suku bangsa dan berbagai kondisi daerah serta lingkungan budayanya yang khas, karya seni budaya tradisional termasuk bentuk dan jenis tarinya. Dilihat dari segi artistiknya, tari tradisional dibagi menjadi tiga yaitu 1) tari tradisional primitif, 2) tari tradisional kerakyatan, 3) tari tradisional istana (klasik).

Tarian rakyat merupakan cermin ekspresi masyarakat (rakyat kebanyakan) yang hidup diluar tembok istana. Tarian rakyat banyak berpijak pada unsur-unsur budaya primitif. Dapat dikatakan bahwa tarian rakyat merupakan perkembangan dari tarian primitif. Fungsi dari tarian rakyat itu sendiri adalah untuk melengkapi upacara dan hiburan. Tari rakyat atau kerakyatan adalah tari yang hidup, tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat kebanyakan. Pada zaman feodal perkembangan tari terjadi pada dua lingkungan, yaitu lingkungan istana dan lingkungan rakyat. Kedua lingkungan ini masing-masing mempunyai bentuk dan corak yang khas selaras dengan struktur sosial kehidupannya. Ciri khas dari tari kerakyatan yaitu bentuknya yang tradisional merupakan ekspresi kerakyatan, biasanya pengembangan dari tarian primitif, bersifat komunal (kebersamaan),

gerak serta pola lantainya masih sederhana dan sering diulang-ulang (M. Jazuli 1994: 63-71).

2.2.1.2 *Barongan* Blora

Menurut Soedarsono dalam Slamet MD (2014: 19) topeng *Barongan* Blora yang masih digunakan sebagai upacara ritual maupun pertunjukan dapat dipahami sebagai sisa-sisa kepercayaan toteisme. Hal ini dapat dimengerti bahwa dalam masyarakat primitif, mereka memiliki binatang pelindung, maka dari itu masyarakat primitif atau masyarakat masa kini yang masih memelihara sisa-sisa *toteisme* percaya kekuatan magi terhadap binatang yang disakralkan. *Barongan* Blora dalam konteks seni pertunjukan adalah sebuah bentuk tari. *Barongan* menjadi media ungkap estetis perasaan dan pemikiran seniman pelaku dan para penikmat yang berpartisipasi secara langsung. Keterlibatan seniman, masyarakat, penikmat menjadi pertimbangan dalam menggarap *Barongan* sebagai seni pertunjukan, Slamet MD (2014: 21). Seni *Barongan* ini merupakan kesenian kerakyatan yang sangat di gemari oleh masyarakat Blora. Kesenian *Barongan* Blora ini dalam hal gerak dan iringan sangat menggambarkan bagaimana sifat-sifat kerakyatan masyarakat Blora yaitu kesederhanaan, keras, kasar dan berani.

Barongan merupakan nama untuk menyebut binatang *mitologi* berkaki empat, kehadirannya di dunia ini sebagai perwujudan makhluk keramat yang ada dalam cerita *mitologi*. Pemahaman ini diwujudkan dengan membuat topeng besar berbentuk kepala harimau yang disebut *Barongan*. Kesenian *Barongan* berbentuk tarian kelompok yang menirukan keperkasaan gerak seekor singa raksasa, peran *Singabarong* secara totalitas di dalam penyajian merupakan tokoh yang sangat

dominan, di samping ada beberapa tokoh yang tidak dapat dipisahkan, yaitu : *Bujangganong/Pujangga Anom, Jaka Lodra/Gendruwon*, Pasukan berkuda/reog, Nayantaka, dan Untub, Slamet MD (2014: 48-49).

2.2.2 Strategi

Strategi adalah rencana jangka panjang dengan diikuti tindakan-tindakan yang diterjunkan untuk mencapai tujuan tertentu, yang umumnya adalah kemenangan (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2007: 236). Menurut Stainer dan Minner dalam Rizkiyah Hasanah, (2012: 42) menyatakan bahwa strategi adalah penempatan misi organisasi dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu untuk memastikan sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai.

Menurut Sanjaya (2006: 99) dalam Endik Guntaris, Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dikatakan pola umum karena pada hakikatnya strategi belum mengarah kepada hal - hal yang bersifat praktis, suatu strategi masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh. Menurut Sobirin dalam Norisma (2015: 7), strategi adalah pilihan terbaik atau yang paling menguntungkan, baik berupa sikap, ide, juga berbagai sarana fisik material, dimensi waktu dan ruang. Semua hal tersebut digunakan untuk mencapai suatu hasil yang semaksimal mungkin dari suatu usaha atau kegiatan. Strategi dalam arti khusus diartikan sebagai siasat atau keadaan posisi sesuatu yang sangat menguntungkan untuk berbagai tujuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan kumpulan berbagai rancangan yang perlu

dipersiapkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu sesuai dengan yang diharapkan.

2.2.3 Adaptasi

Konsep kebudayaan dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, konsep kebudayaan yang bersifat matrealistis, yang mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem hasil adaptasi dari lingkungan alam atau sistem untuk mempertahankan kehidupan masyarakat, (Dr. H. Sulasman, M. Hum. dan Setia Gumilar, M. Si, 2013: 35). Adaptasi merupakan salah satu fungsi dari keempat fungsionalisme struktural. Menurut Talcott Parsons (dalam George Ritzer 2012: 408-410) :

Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang perlu bagi (khas pada) suatu sistem – *adaptation* (A) (Adaptasi), *goal attainment* (G) (Pencapaian Tujuan), *integration* (I) (Integrasi), dan *latency* (L) (Latensi), atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional itu dikenal sebagai skema AGIL. Agar dapat lestari, suatu sistem harus melaksanakan keempat fungsi tersebut.

1. Adaptasi : suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem itu harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
2. Pencapaian tujuan : suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integrasi : suatu sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian dari komponennya, ia juga harus mengelola hubungan diantara tiga imperatif fungsional lainnya (A, G, L).

4. Latensi (pemeliharaan pola) : suatu sistem harus menyediakan, memelihara, dan memperbaharui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu.

Budaya memungkinkan adaptasi yang cepat karena budaya itu fleksibel dan mengizinkan penemuan strategi-strategi baru (Spradley 2012: 5 dalam Fairina Wulandari). Mengenai strategi adaptasi, James Spradley mengatakan bahwa setiap individu akan menggunakan pengetahuan budayanya untuk menginterpretasikan pengalaman baik lingkungan fisik, sosial, dan budaya. Konsep tentang strategi adaptasi sesuai apabila dikaitkan dengan kelompok *Barongan* Samin Edan sebagai kelompok kesenian yang dihadapkan pada masyarakat kota Semarang, dimana kesenian *Barongan* ini bukan merupakan kesenian asli dari kota Semarang, melainkan dari kabupaten Blora. Selain itu kesenian ini juga dihadapkan dengan selera masyarakat yang selalu berubah.

Bennet (1978: 265) memberikan pengertian dasar mengenai konsep adaptasi yaitu mekanisme-mekanisme yang digunakan organisme selama mereka hidup atau biasa disebut *coping mechanism*. Bennet juga menjelaskan, jika dihubungkan dengan kehidupan sosial, bahwa dalam proses adaptasi untuk memenuhi tujuan-tujuannya secara individual maupun kelompok manusia dapat memanfaatkan atau memobilitas sumber-sumber sosial, material, teknologi, serta pengetahuan kebudayaan yang dimiliki. Bennet membagi adaptasi menjadi tiga bagian yaitu adaptasi perilaku (*adaptive behavior*), adaptasi siasat (*adaptive strategy*), adaptasi proses (*adaptive processes*).

Berdasarkan tiga bagian dari adaptasi, kelompok *Barongan* Samin Edan ini menggunakan ketiga adaptasi tersebut, dimana adaptasi proses merupakan proses adaptasi yang dibagi menjadi dua level, yaitu individu dan kelompok. Individu lebih mengarah pada kemampuan seseorang untuk mengatasi permasalahan dalam suatu lingkungan. Hal ini karena tujuan untuk mendapatkan sumber daya dianggap sebagai pemuas kebutuhan. Sedangkan level kelompok, adaptasi dapat dikatakan sebagai suatu cara yang digunakan untuk mempertahankan hidup. Pada dasarnya individu akan hidup bersama dalam suatu lingkungan sosial, maka antar individu harus bertahan dengan melakukan pemecahan permasalahan bersama yang ada dalam lingkungan sosial. Hal ini karena masalah yang timbul tidak selamanya dapat dipecahkan oleh individu sendiri, akan tetapi dalam penyelesaian masalah selalu membutuhkan orang lain.

2.2.4 Bentuk pertunjukan

Menurut Jazuli (2016: 38-39) seni pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton. Syarat minimal sebuah pertunjukan adalah harus ada objek yang dipertunjukkan (karya tari), pencipta/pelaku pertunjukan, dan penikmat/penonton pertunjukan. Seni pertunjukkan dikatakan seni kolektif karena setiap penampilannya selalu terkait dengan cabang seni lain dan keahlian lain, seperti seni rupa, sastra, musik, drama, serta keahlian lainnya seperti tekhnisi lampu dan *soud system*, ahli rias dan busana, dan sebagainya.

Jazuli (1994: 9-26) berpendapat bahwa keindahan dalam tari hadir demi suatu kepuasan, kebahagiaan, dan harapan batin manusia, baik sebagai pencipta,

peraga, maupun penikmatnya. Kehadiran tari di depan penikmat/penonton bukan hanya menampilkan serangkaian gerak yang tertata baik, rapi, dan indah semata, melainkan juga perlu dilengkapi dengan berbagai tata rupa atau unsur-unsur lain yang dapat mendukung penampilannya. Unsur pendukung/pelengkap sajian tari antara lain adalah iringan (musik), tema, tata busana (kostum), tata rias, tempat (pentas atau panggung), tata lampu/sinar dan tata suara.

2.2.4.1 Karya Tari

Elemen komposisi karya tari meliputi desain gerak, desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, komposisi kelompok. Pengetahuan komposisi tari sangat penting dimengerti bagi orang yang berkecimpung dalam dunia tari, baik sebagai koreografer penari, dan pengamat tari. Komposisi menawarkan berbagai hal yang berkaitan dengan masalah pertunjukan maupun proses penataan tari. Komposisi artinya meletakkan, mengatur, dan menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu dengan lainnya saling jalin menjalin membentuk satu kesatuan yang utuh, (Jazuli, 2016: 58-60).

A. Desain Gerak

Gerak sangat penting dimengerti sebagai materi buku tari. Hasil akhir sebuah karya tari merupakan hasil penjelajahan seorang seniman yang sangat pribadi. Hal itu bisa ditempuh dengan cara mengadakan percobaan-percobaan gerak yang mempertimbangkan ruang dan waktu. Misalnya dengan berimprovisasi dan bereksplorasi gerak. Dalam membentuk desain gerak yang artistik diperlukan kreativitas serta memadukannya dengan aspek komposisi lainnya.

B. Desain Lantai (*Floor Design*)

Desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui atau dibuat oleh penari, bisa berupa garis lurus ataupun garis lengkung. Dari kedua garis itu dapat dibuat berbagai macam bentuk garis dalam area pentas, seperti garis zig-zag, diagonal, lingkaran, lengkung, dan sebagainya.

C. Desain Atas (*Air Design*)

Desain atas adalah desain yang terlukis pada ruang di atas lantai yang dapat dilihat oleh penonton. Desain ini bila dipadukan dengan desain gerak ataupun desain lainnya dapat menimbulkan kesan artistik dan merangsang emosi atau perasaan penonton. Beberapa cara menghasilkan desain atas, seperti meloncat, melompat, mengangkat kaki dan tangan, dan sebagainya. Desain atas antara lain dapat berupa datar atau horisontal, dalam, vertikal, kontras, lanjutan, statis, tertunda, dan sebagainya.

D. Desain Musik

Musik merupakan pasangan tari, keduanya merupakan dwitunggal. Hal ini tampak pada fungsi musik dalam tari. Sebuah komposisi musik untuk iringan tari sangat menentukan struktur dramatik tari, karena musik dapat menentukan aksen-aksen gerak yang diperlukan dan membantu menghidupkan suasana tari.

E. Desain Dramatik

Sebuah garapan tari utuh tidak lebih seperti sebuah cerita yang selalu diawali dengan pembukaan, klimaks, dan penutup. Dengan kata lain, terdiri dari pengantar, isi, akhir.

F. Dinamika

Dinamika adalah kekuatan, kualitas, desakan/ dorongan yang menyebabkan gerak tari menjadi lebih hidup, menarik, dan dapat merangsang emosi penikmatnya. Dinamika dapat diatur secara mekanis sehingga memberikan efek-efek kekuatan dalam menghasilkan gerak. Hal ini sangat tergantung pada pengaturan tenaga dan desain gerak yang telah direncanakan.

G. Komposisi Kelompok

Komposisi kelompok merupakan komposisi gerak yang dilakukan oleh penari minimal dua orang, dan diantara penari yang satu dengan lainnya harus saling berhubungan secara timbal balik. Bentuk komposisi kelompok dapat diperoleh dengan membuat gerakan-gerakan seperti berimbang serempak, berturut-turut, bergantian, selang-seling, dan terpecah-pecah.

2.2.4.2 Pelaku

Jazuli (2016: 35-36) berpendapat bahwa orang-orang yang terlibat dalam aktivitas tari dapat ditinjau secara tekstual terdiri dari penari, pengiring, pencipta/koreografer, dan penonton atau apresiator.

2.2.4.3 Pelengkap sajian tari

A. Iringan (musik)

Musik tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Keberadaan musik di dalam tari mempunyai tiga aspek dasar yang erat kaitannya dengan tubuh dan kepribadian manusia, yaitu melodi, ritme, dan dramatik. Fungsi musik dalam tari yaitu sebagai pengiring tari, musik sebagai

pemberi suasana tari, dan musik sebagai ilustrasi atau pengantar tari (Jazuli 1994: 9-13).

B. Tema

Tema adalah pokok pikiran, gagasan, utama atau ide dasar. Kedudukan tema di dalam karya tari bergantung pada kebutuhan, karena tidak semua karya tari memiliki tema yang tampak nyata. Tema lahir dari pengalaman hidup seorang seniman tari yang telah diteliti dan dipertimbangkan agar bisa dituangkan ke dalam gerakan-gerakan (Jazuli 1994: 14-15).

C. Tata busana atau kostum

Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari. Jadi dalam suatu sajian tari tata busana bisa sama maupun berbeda setiap individunya, hal tersebut bergantung pada bentuk sajiannya (Jazuli 1994: 17-19).

D. Tata Rias

Bagi seorang penari, rias merupakan hal yang sangat penting. Rias juga merupakan hal yang paling peka di hadapan penonton. Sebuah karya tari tata rias dikatakan sangat penting karena sebelum menikmati sebuah tariannya, pasti penonton akan memperhatikan penarinya, ketika penari tersebut terlihat cantik akan semakin menarik minat penonton untuk melihat pertunjukan tersebut. Fungsi rias antara lain untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan untuk memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik penampilan (Jazuli 1994: 19).

E. Tempat Pentas

Pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Tempat pertunjukan yang biasanya digunakan yaitu di lapangan terbuka atau arena terbuka, di pendapa, dan pemanggungan (*stage*) (Jazuli 2016: 61).

F. Tata Lampu Dan Tata Suara

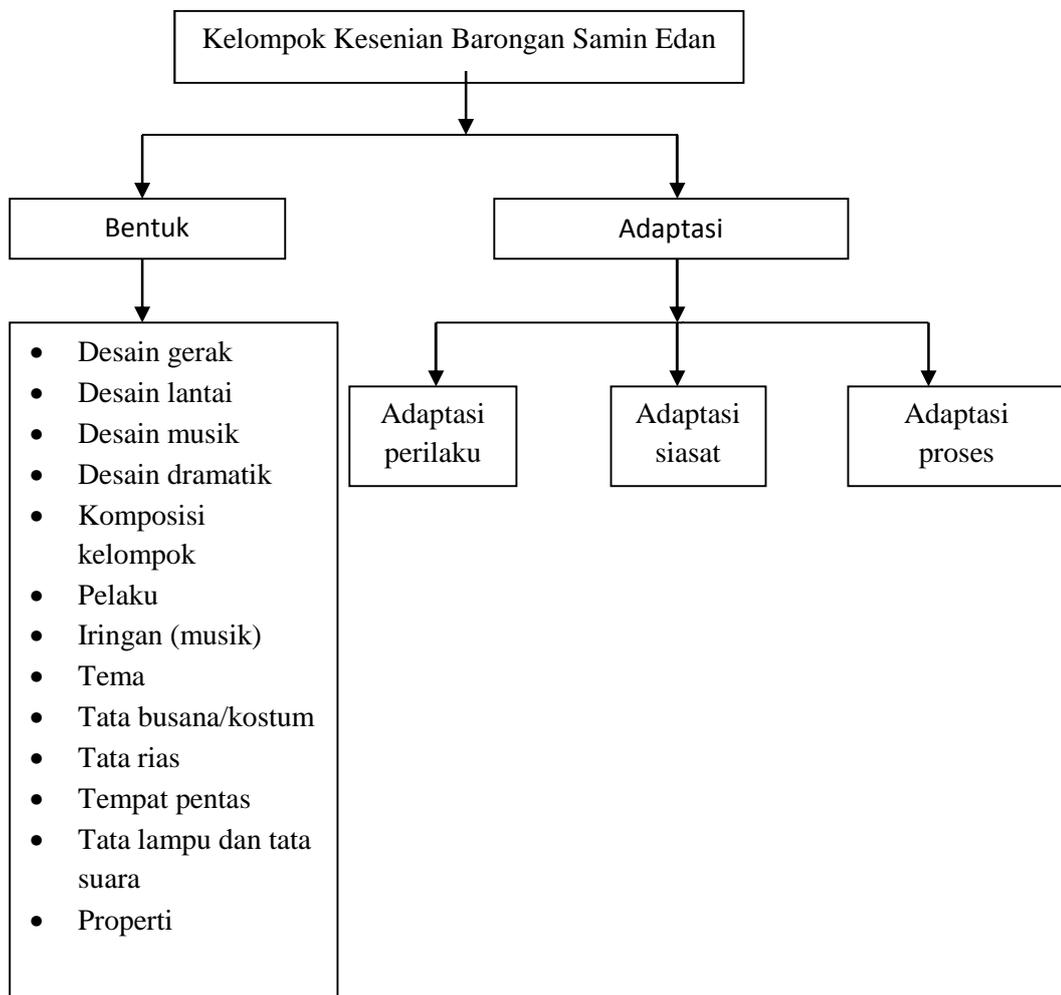
Gedung pertunjukan biasanya telah dilengkapi dengan peralatan yang menunjang penyelenggaraan pertunjukan, khususnya tata lampu (*lighting*) dan tata suara (*sound system*). Penataan lampu bisa menghasilkan tata sinar/cahaya sesuai yang dikehendaki dalam sebuah pertunjukan memang sudah dikenal dalam kehidupan pentas kita, meskipun belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal. Kualitas suara harus disesuaikan dengan besar kecilnya tempat pertunjukan (Jazuli 2016: 62).

G. Properti/Perlengkapan

Ada dua jenis perlengkapan yang secara langsung berhubungan dengan penampilan tari yakni *dance property* dan *stage property*. *Dance property* merupakan segala sesuatu yang berkaitan langsung dengan penati seperti berbagai bentuk senjata, asesoris yang digunakan dalam menari. *Stage property* adalah segala sesuatu perlengkapan yang berkait langsung dengan pentas guna mendukung suatu pertunjukan tari, seperti bentuk-bentuk hiasan, pepohonan, bingkai, gambar-gambar yang berada pada latar belakang, dan sebagainya.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teoretis yang digunakan peneliti sebagai acuan penelitian Strategi Adaptasi Kelompok Barongan Samin Edan kota Semarang Dalam Menarik Minat Penonton adalah sebagai berikut :



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir
(Eza Apita, 2019)

Pada kelompok kesenian *Barongan* Samin Edan, peneliti akan membahas mengenai bentuk pertunjukan dan strategi adaptasi. Batasan pada teori ini untuk membahas mengenai bentuk pertunjukan meliputi; desain gerak, desain lantai, desain musik, desain dramatik, komposisi, pelaku, iringan musik, tema, tata. pelaku, iringan, tema, tata busana, tata rias, tempat pentas, tata lampu dan suara, properti. Membahas mengenai strategi, peneliti mencari tau proses adaptasi apakah yang digunakan oleh kelompok *Barongan* Samin Edan, adaptasi siasat, adaptasi perilaku, adaptasi proses, atau bahkan menggunakan ketiga proses adaptasi tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, peneliti mendapatkan hasil mengenai bentuk pertunjukan dan strategi adaptasi yang dilakukan oleh kelompok *Barongan* Samin Edan Semarang untuk menarik minat penonton. Bentuk pertunjukan kelompok *Barongan* Samin Edan disajikan dengan rangkaian yang sangat lengkap mulai dari garap tarinya, gerak tari, komposisi, desain lantai, selain itu dilengkapi dengan tata rias dan busana yang sangat lengkap dan mewah , serta properti topeng yang digunakan dalam pertunjukan tersebut. Selain beberapa elemen tersebut, kelompok *Barongan* Samin Edan juga tidak ketinggalan membubuhkan iringan yang dikreasikan antara musik tradisional atau gamelan dengan alat musik modern seperti *saxophone* dan perkusi.

Strategi adaptasi yang dilakukan oleh kelompok *Barongan* Samin Edan untuk menarik minat penonton yaitu melalui tiga adaptasi yaitu adaptasi perilaku, adaptasi siasat, dan adaptasi proses. Adaptasi perilaku dibagi menjadi dua yaitu perilaku kelompok meliputi keterbukaan, keterbukaan tersebut meliputi keterbukaan terhadap ilmu baru, ide gagasan baru, dan bentuk garap baru. Perilaku individu yaitu tidak mudah puas terhadap karya-karya yang telah dihasilkan, dengan sikap tersebut makan setiap individu akan terus bersaha mencari hal-hal yang membuat karya tersebut menjadi lebih baik lagi. Adaptasi

siasat pada kelompok *Barongan* Samin Edan meliputi memanfaatkan Sumber Daya Manusia, dan menciptakan sesuatu yang berbeda dengan kelompok kesenian lain. Adaptasi proses yaitu meliputi latihan rutin dan proses memperkenalkan kepada masyarakat Semarang. Beberapa strategi yang dilakukan oleh kelompok *Barongan* Samin Edan sangat memberikan pelajaran bagi penulis bahwasannya ketika seseorang memiliki suatu karya alangkah baiknya tetap memiliki sikap terbuka untuk menerima saran apapun, dan tidak mudah puas dengan hasil apapun.

5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti berikan kepada kelompok *Barongan* Samin Edan yaitu agar tetap mempertahankan kualitas dan kuantitas yang telah diciptakan dari awal terbentuknya kelompok *Barongan* Samin Edan hingga saat ini. Selain itu kelompok *Barongan* Samin Edan harus selalu menampilkan karya-karya terbarunya dengan tujuan penonton akan selalu penasaran dan menantikan datangnya karya-karya baru yang dihasilkan oleh kelompok *Barongan* Samin Edan. A adanya latihan rutin diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang lebih baik lagi hingga kelompok *Barongan* Samin Edan semakin eksis di kota Semarang maupun di luar kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bennet, W. John. 1978. *The Ecological Transition : Cultural Anthropology and Human Adaptation*, Washington : Pergamon Press
- Djelantik, 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Guntaris, Endik. 2006. *Strategi Konservasi Kesenian Tradisi (Studi Kasus Kesenian Barongan Empu Supo Di Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora*, Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Hasanah, Rizkiyah. 2012. *Strategi Adaptasi Kelompok Musik Gambang Kromong Dalam Menghadapi Perubahan Sosial*, skripsi. Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo : CV. Farishma Indonesia.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*, Semarang : IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*, Surakarta : ISI Press Solo.
- M.D, Slamet. 2014. *Barongan Blora (Menari di atas Politik dan Terpaan Zaman)*, Surakarta : Citra Sains LPKBN Surakarta.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ariani, Norisma Rizky, *Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Papua Penerima Beasiswa Afirmasi Dikti (ADIK) Tahun 2013 di Universitas Negeri Semarang*, Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rohidi, Tjejep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*, Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Soedarsono, 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*, Yogyakarta Gadjah Mada University Press.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta Bandung.

Sulasman. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan (Dari Teori Hingga Aplikasi)*, Bandung : CV Pustaka Setia.

Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosiologi Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial)*, Jakarta : Prenadamedia Group.